

Advokasi Ketahanan Pangan di Kabupaten Muaro Jambi (*Food Security Advocacy in Muaro Jambi District*)

Gina Fauzia^{1*}, Elwamendri Elwamendri², Siti Kurniasih³, Rozaina Ningsih⁴, Fendria Sativa⁵

Universitas Jambi, Jambi^{1,2,3,4,5}

gina_fauzia@unja.ac.id



Riwayat Artikel

Diterima pada 21 Desember 2022

Revisi 1 pada 2 Februari 2023

Revisi 2 pada 3 Februari 2023

Disetujui pada 6 Februari 2023

Abstract

Purpose: This research aims to provide knowledge and assistance small area with very potential local resources. This service is to provide knowledge and assistance in increasing the capacity of farmer groups in utilizing local resources in realizing food security in Muaro Jambi Regency.

Methodology: The method used in counseling, mentoring and action in implementing food security. The location that became the focus of the activity was Setiris Village, Maro Sebo District Muaro Jambi Regency, the location selection was based on consideration of the potential of natural resources that had not been utilized by the village community.

Results: The results of this activity are (1) some of the paddy fields that have been used for lowland rice farming, where from an area of 3 ha has increased to 6 ha of cultivated rice fields now. With the pilot conducted on several plots, it convinces farmers to rework their paddy fields, (2) increasing the planting Index, the planting index that was previously only 100 farmers has now increased to 200, where in September 2022 harvest and replant in November 2022, (3) the emergence of awareness of farmers in dependence on the use of chemical fertilizer, where farmers are currently trying to produce JAKABA.

Conclusion: Food security is a central issue in the framework of agriculture and national development. One of the government programs that has been launched is "NAWACITA" which builds and strengthens small areas with very potential local resource.

Keywords: *Advocacy, Food Security*

How to Cite: Fauzia, G., Elwamendri, E., Kurniasih, S., Ningsih, R., Sativa, F. (2023). Advokasi Ketahanan Pangan di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 2(1), 53-60.

1. Pendahuluan

Ketahanan pangan telah menjadi isu sentral dalam kerangka pembangunan pertanian dan pembangunan nasional, hal ini ditunjukkan dengan dijadikannya isu ketahanan pangan sebagai salah satu fokus kebijakan operasional pembangunan pertanian disamping fokus lainnya yaitu pengembangan agribisnis Menurut Undang-undang nomor 7 tahun 1996, konsep ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi seluruh rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (Purwaningsih Yunastiti, 2008). Kemampuan mengakses pangan menjadi salah satu kondisi dalam mempertahankan pangan oleh masyarakat, selain itu ketahanan pangan juga memperhitungkan aspek ketersediaan pangan. Sektor yang berkaitan dengan ketersediaan pangan adalah sektor pertanian yang menjadi andalan dalam pemenuhan pangan rakyat sehingga tidak terjadi kelaparan (Khairad, 2020). Sektor pertanian mampu bertahan dalam kondisi Indonesia dilanda pandemi, akan tetapi kondisi sektor pertanian juga mengalami dampak akan hal tersebut dimana penurunan penanganan usaha tani, hambatan distribusi serta pemasaran produksi yang akhirnya berakibat pada penurunan gairah bertani (Prasetyo, Aeny, & Amelia, 2021). Konsekwensinya akan menurunkan produktivitas disertai penurunan pendapatan dan konsumsi rumah tangga (Saraswati Henny, 2020; Syakirotn et al., 2022).

Salah satu program pemerintah yang dicanangkan adalah NAWACITA yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Dari hal ini dapat diimplisitkan bahwa pemerintah ingin membangun desa-desa yang mempunyai sumber daya lokal yang sangat besar. Desa menjadi terdepan dalam perencanaan pembangunan di era pemerintahan Presiden Jokowi, karenanya desa kemudian mendapat dukungan pendanaan yang dikenal dengan Dana Desa (Halim, A. & Adiinto, A. 2021). Pemerintah dan masyarakat Indonesia telah berevolusi untuk mencapai kemajuan bersama dan memberikan perlindungan sosial kepada masyarakat dalam aspek-aspek tertentu dalam kehidupan mereka (Silvia., & Sujianto. 2021). Dalam konteks Ketahanan pangan, bahwa desa menjadi bagian terpenting dalam upaya peningkatan pangan. Mayoritas sumber utama pangan berasal dari desa dimana masyarakat di daerah-daerah sebagai penghasil utama sumber pangan salah satunya padi (Supriyono, Sholichah, & Irawan, 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa makanan pokok penduduk Indonesia adalah beras. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah pusat bahkan daerah dalam meningkatkan produksi padi. Isu alih fungsi lahan hingga impor beras menjadi permasalahan yang harus dipecahkan bersama-sama, bukan hanya pelaku usaha yaitu petani tapi stakeholder terkait yang mempunyai peranan penting dalam permasalahan pangan (Olilingo & Santoso, 2022).

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang menjadi fokus dalam pengembangan daerah agribisnis. Potensi sumberdaya yang cukup besar menjadikan beberapa wilayah di Kabupaten Muaro Jambi menjadi lokasi pengembangan agribisnis. Hal ini juga didukung dari ketetapan Bupati dalam Surat Keputusan Bupati Nomor 553/Kep.Bup/Bappeda/2020 tentang Penetapan Lokasi Pembangunan Kawasan Perdesaan Agribisnis Kabupaten Muaro Jambi dimana dalam SK Bupati tersebut menyatakan bahwa terdapat 2 kecamatan yang difokuskan dalam kawasan perdesaan agribisnis yaitu Kecamatan Maro Sebo dan Kecamatan Jambi Luar Kota. Kecamatan Maro Sebo merupakan salah satu wilayah yang potensial dalam pengembangan tanaman pangan, salah satunya padi sawah akan tetapi lahan belum dimanfaatkan dengan maksimal meskipun SK bupati telah menetapkan kecamatan Maro Sebo menjadi kawasan perdesaan agribisnis. Pemerintah Desa belum dapat melakukan banyak terobosan dalam peningkatan dan pengembangan komoditi pangan. Kelompok tani Lepak Serapil merupakan kelompok tani yang berada di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo. Menurut (Zaini, 2022), kelompok tani ini mempunyai 20 orang anggota dengan total luas lahan sawah 15,5 ha. Permasalahan yang muncul adalah anggota kelompok tani masih belum banyak memanfaatkan lahan sawah dari 15,5 ha luas sawah hanya 3ha yang diolah sebagai lahan sawah sementara 12,5ha lainnya dibiarkan menjadi lahan kosong. Selain itu indeks pertanaman yang masih satu tahun sekali, penggunaan pupuk kimia yang masih tinggi sehingga mengakibatkan biaya input besar serta masih rendahnya pendampingan dalam peningkatan kapasitas anggota kelompok tani. Permasalahan permasalahan tersebut menjadi bagian terpenting karena anggota kelompok tani akan lebih memilih usahatani lain daripada melakukan pengolahan lahan sawah. Prasetyo, B., Arumsari, H., Nugraha, N.N., Kamilla, T. (2023) menyebut bahwa pemasaran yang baik itu bukan menjadi suatu hal yang kebetulan, tetapi hasil dari perencanaan dan pelaksanaan yang tepat dan matang

Kegiatan advokasi dan pendampingan tidak jauh dari hal nya bagaimana pemberdayaan suatu masyarakat dimana sesuatu hal baru yang akan diterapkan pada suatu masyarakat dimana hal baru tersebut muncul dari kebutuhan suatu masyarakat. Menurut (Hairudin La Patilaya et al., 2022) pemberdayaan masyarakat memiliki makna memberi kekuatan/daya kepada kumpulan masyarakat yang berada pada kondisi ketidakberdayaan agar menjadi berdaya dan mandiri serta memiliki kekuatan melalui proses dan tahapan yang sinergis. Sedangkan menurut Pujayanti, T., & Mashur, D. (2021) konsep pembangunan dengan model pemberian pemberdayaan kepada masyarakat agar masyarakat dapat meningkatkan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki untuk keluar dari permasalahan yang tengah dihadapi yaitu keluar dari lingkaran kemiskinan menuju masyarakat yang mandiri dalam memenuhi perekonomian keluarga. Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dari pengabdian adalah sosialisasi dan advokasi penguatan kelompok tani dalam mendorong anggota kelompok tani untuk menguasai lahan sawah, mendorong peningkatan indeks penanaman menjadi 200, serta melakukan percontohan pembuatan pupuk organik yang dapat digunakan sebagai pupuk pada lahan sawah

2. Metodologi

Kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi pada kelompok tani Lepak Serapil yang beranggotakan 20 orang petani. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu (1) Inisiasi awal, dilakukan dari hasil survey awal pada potensi dan permasalahan Desa Setiris terkait potensi padi sawah., (2) Sosialisasi, dilakukan dengan *Focus Group Discussion* dimana kegiatan ini dilakukan dengan mengundang perangkat desa berdiskusi tentang potensi dan permasalahan yang ada serta memperkenalkan mengenai *smart agriculture* (3) Advokasi dan pendampingan pada kelompok tani, kegiatan ini dilakukan dengan *Focus Group Discussion* dimana memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang *smart agriculture* dengan membuat input yang organik dengan *low cost* (4) demplot, kegiatan demplot sebagai contoh kongkrit bagi kelompok tani dalam penggunaan *smart agriculture* (pupuk organik JAKABA) dan pengolahan lahan sawah (5) Evaluasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sosialisasi dengan Perangkat Desa Kecamatan Maro Sebo

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 08 September 2022 bertempat di Laboratorium Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi Mendalo. Tujuan kegiatan ini adalah mengsosialisasikan potensi potensi desa di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi dengan tujuan pada terwujudnya Ketahanan Pangan di Kecamatan Maro Sebo dengan mengundang perangkat Desa pada Kecamatan Maro Sebo.



Gambar 1. Sosialisasi bersama Pemerintah Desa
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2022

Pada kegiatan ini diskusi berjalan atraktif , dengan diawali penanyangan video salah satu Desa yang ada di Kecamatan Maro Sebo dimana potensi lahan sawah sangat banyak tetapi tidak termanfaatkan dengan baik dikarenakan beberapa faktor (hasil survey potensi desa). Perangkat desa yang hadir menyampaikan beberapa fenomena-fenomena yang dihadapi pada setiap desa. Pada akhirnya adalah kesepakatan perangkat desa untuk mendukung tujuan dari ketahanan pangan yang memanfaatkan potensi desa serta mengadopsi *smart agriculture*.



Gambar 2. Foto Bersama Pemerintah Desa
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2022

3.2 Sosialisasi dengan Anggota Kelompok Tani Tentang Pertanian Cerdas

Mayoritas aktivitas ekonomi masyarakat Desa Setiris adalah petani padi sawah. Luas areal mencapai 500 ha dengan tanaman padi sawah nya mencapai 3 ha. Aktivitas ekonomi lainya berasal dari tanaman perkebunan seperti, karet, sawit, kakao dan kelapa. Potensi lahan sawah sudah lama tidak dimanfaatkan masyarakat dengan berbagai masalah yang ada. Salah satunya adalah tingkat biaya input yang tinggi sehingga petani enggan untuk mengolah lahan sawah tersebut. Salah satu yang dilakukan tim adalah dengan membuat aksi kongkrit yang dapat mengurangi permasalahan kelompok tani. Lopak Serapil merupakan kelompok tani Desa Setiris dimana pada perjalanan nya kelompok ini tidak berjalan maksimal terutama dalam kemajuan dan pengembangan kelompok. Dalam rangka pengembangan kelompok dan usaha maka petani perlu mengetahui mengenai Pertanian Cerdas (*Smart Agriculture*) dimana perkembangan teknologi yang semakin berkembang begitu cepat, termasuk pada sektor pertanian menuntut dan mendorong sumber daya manusia yang tanggap akan perubahan tersebut. Pertanian cerdas adalah sebuah sistem pertanian mutakhir yang didukung dengan teknologi masa kini untuk menunjang produktivitas hasil pertanian agar lebih maksimal, sistem ini bertujuan untuk mengatur dan memprediksi hasil panen serta masalah yang dihadapi oleh para petani (Hanisa Sismaya Lestari, 2020.) Pengembangan pertanian cerdas alam mendukung pertanian modern tidak terlepas pada ekosistem yang merupakan fungsi dasar dari ekologi dimana terdapat aspek biotik dan abioik yang pada praktek pertanian saling berkaitan dan menciptakan lingkungan kehidupan yang seimbang dan harmonis sebagai prinsip dasar sistem pertanian berkelanjutan maka terdapat tantangan yang perlu dicari solusinya agar impelmentasi pertanian cerdas dapat menyeimbangkan hal tersebut (Djufry Kementerian Pertanian Bogor, n.d.)

Pembahasan pertanian cerdas selalu menjadi bahan yang menarik untuk didiskusikan. fenomena yang adalah peahaman pertanian cerdas adalah dengan pemanfaatan teknologi yang diaplikasikan pada sistem pertanian. sementara kenyataan dilapangan adalah petani masih belum *aware* akan teknologi. Adanya pemahaman yang melihat dari sisi yang berbeda tentang Pertanian Cerdas menjadi fokus tim dalam kegiatan sosialisasi kepada kelompok tani Lopak Serapil. Tim mencoba mengadopsi bahwa pertanian cerdas adalah bagaimana cara memandang dan berpikir mengusahakan suatu usaha dengan biaya input yang rendah tetapi meningkatkan hasil produksi. Adopsi inovasi terhadap input produksi menjadi sisi lain yang dapat dikembangkan oleh petani, salah satunya adalah JAKABA yang merupakan salah satu sumber organik yang dijadikan pupuk untuk menyuburkan tanaman.



Gambar 3. Sosialisasi dengan Kelompok Tani Lopak Serapil
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2022

Hasil penelitian (Sularso & Sutanto, 2020) bahwa penggunaan pupuk kandang, pupuk organik cair (POC), KCL organik dan nutrisi dapat meningkatkan produktivitas usatani padi sawah. Sementara disisi lain penggunaan pupuk organik cair tersebut juga membutuhkan biaya yang tidak cukup sedikit. Dalam upaya untuk mendukung pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, penggunaan bahan organik dimana mencoba inovasi baru tanpa pengurangi fungsi dan manfaatnya dalam budidaya pertanian menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan. Karakter masyarakat yang belum percaya akan sesuatu hal baru yang dliuar kebiasaan mereka menjadi bagian penting dalam mensosialisasikan Pertanian Cerdas, untuk mengatasi hal tersebut maka tim melakukan pembuatan JAKABA yang diaplikasikan ke tanaman padi sawah yang mana salah satu permasalahan adalah biaya input tinggi salah satunya biaya pupuk. Manfaat JAKABA adalah (1) mempercepat pertumbuhan tanaman kerdil, (2) Memperpanjang umur tanaman (3) mengatasi fusarium, yang merupakan patogen pada tanaman yang dapat menyebabkan penyakit hawar (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi, 2022).



Gambar 4. Narasumber Pertanian Cerdas
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2022

Implementasi *smart agriculture* diarahkan kepada pola berpikir bagaimana biaya input rendah tetapi meningkatkan produksi yang maksimal. Tim melakukan pembuatan JAKABA yang kemudian hasilnya di cobakan ke lahan sawah sebagai percontohan. JAKABA akan digunakan pada demplot yang telah di olah dengan harapan petani dapat melihat dan yakin untuk dapat mengadopsi hal yang baru dan bersifat positif.



Gambar 5. Bagian Hasil Pembuatan JAKABA
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2022

3.3 Pengolahan Lahan dengan Sistem Pertanian Cerdas

Pertanian cerdas Pengembangan pertanian cerdas yang dikembangkan kepada Kelompok Tani Lepak Serapil mengungkap bagaimana sawah dapat dimanfaatkan kembali dengan biaya input yang minim dan mendorong petani untuk dapat menjadikan kelompok tani Lepak Serapil menjadi kelompok tani yang dapat mengadopsi hal baru. Dalam rangka mendukung hal tersebut maka perlu adanya demplot atau percontohan yang memberikan keyakinan bagi petani akan adopsi yang baru. Kegiatan demplot dilakukan pada awal tahun dengan mengolah lahan sawah pada lokasi kegiatan pengabdian. Data luas lahan anggota kelompok tani Lepak Serapil sebelum dan sesudah adanya advokasi dan demplot adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Luas Lahan Kelompok Lepak Serapil sebelum dan sesudah kegiatan advokasi

No	Luas Sawah	Sebelum Advokasi	Sesudah Advokasi
1	Yang diolah	3 ha	6 ha
2	Yang belum diolah	12,5 ha	9,5 ha

Sumber: Data Kelompok Tani Lepak Serapil (2022)

Setelah dilakukan advokasi terhadap pemanfaatan pupuk organik berupa JAKABA (biang keabadian) serta pendampingan dan demplot maka pertambahan jumlah areal sawah yang diolah menjadi bertambah. selain itu indeks penanaman yang dilakukan selama ini adalah IP 100 maka setelah advokasi telah meningkat menjadi IP 200. Hal ini menjadi cerminan bagi anggota kelompok tani lainnya untuk memulai kembali pengolahan lahan sawah mereka. Langkah ini menjadi langkah awal untuk mewujudkan Kawasan Perdesaan Agribisnis di Desa Setiris. Selain itu juga menjadi pelopor bagi desa lain di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.



Gambar 6. Sketsa Sawah Lepak Serapil Desa Setiris
Sumber: Dokumen Tim Pengabdian, 2022

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka kegiatan pengabdian ini menyimpulkan bahwa jumlah anggota kelompok tani yang melakukan pengolahan lahan sawah telah bertambah dengan luas areal lahan sawah yang diolah seluas 6 ha yang sebelumnya hanya 3 ha. Hal ini juga didukung dengan indeks pertanaman bertambah menjadi 200. Hal lain yang menjadi pendorong petani mengolah lahan sawah adalah penggunaan pupuk organik dengan *low cost* yaitu JAKABA.

Ucapan terima kasih

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Jambi yang telah memberikan dukungan berupa dana untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kemudian ucapan terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Jurusan Agribisnis, Perangkat Desa Setiris dan Anggota Kelompok Tani Lepak Serapil yang telah mendukung dan bekerjasama dalam kegiatan pengabdian ini dengan harapan hasil yang telah dicapai tetap berjalan dan berlanjut oleh kelompok tani Tepak Serapil.

Referensi

- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi. (2022, August 15). JAKABA, Jamur Keberuntungan Abadi. <https://Pertanian.Ngawikab.Go.Id/2022/08/15/Jakaba-Jamur-Keberuntungan-Abadi%E2%99%A2%E2%99%A2/>.
- Djufry Kementerian Pertanian Bogor, F. (n.d.). *Pengembangan Pertanian Cerdas Iklim Inovatif Berbasis Teknologi Budidaya Adaptif Menuju Pertanian Modern Berkelanjutan*.
- Halim, A. & Adianto, A. (2021). Strategi Pengembangan Desa Melalui Pemanfaatan Dana Desa di Desa Sako Margasari. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2), 87-99.
- Hairudin La Patilaiya, James Sinurat, & Budi Sarasat. (2022). Pemberdayaan Masyarakat. In Sahara Maida Rantika (Ed.), *Pemberdayaan Masyarakat* (Vol. 1, pp. 1-19). Global Eksekutif Teknologi.
- Hanisa Sismaya Lestari, 2020. *Pertanian Cerdas Sebagai Upaya Indonesia Mandiri Pangan*. (n.d.).
- Khairad, F. (2020). *Sektor Pertanian di Tengah Pandemi COVID-19 ditinjau Dari Aspek Agribisnis The Agricultural Sector in the COVID-19 Pandemic Reviewed from the Agribusiness Aspect* (Vol. 2, Issue 2). Online. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/agriuma>
- Olilingo, F. Z., & Santoso, I. (2022). Penyuluhan Kemandirian Pangan dalam Mengatasi Dampak Covid-19 di Desa Timbuolo. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 1(1), 21-27.
- 2023 | Jurnal Pemberdayaan Umat/ Vol 2 No 1, 53-60

- Prasetyo, B., Arumsari, H., Nugraha, N.N., Kamilla, T. (2023). Strategi Pemasaran Serta Peran Kreativitas dan Inovasi dalam Pengembangan Produk Mouku Cimahi. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 2(1), 1-8.
- Prasetyo, T., Aeny, T. N., & Amelia, Y. (2021). Pemberdayaan Ekonomi dan Lingkungan Kelompok Masyarakat Adat Tiyuh Tanjung Seneng, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 1(1), 55-61.
- Pujayanti, T., & Mashur, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program CSR PT. PJB UBJOM PLTU Tenayan di Kelurahan Industri Tenayan. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2), 101-116.
- Purwaningsih Yunastiti. (2008). Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9, 1-27. <https://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/view/1028/701>
- Saraswati Henny. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Saham Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 3.
- Silvia., & Sujianto. (2021). Efektivitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(1), 67-74.
- Sularso, K. E., & Sutanto, A. (2020). EFISIENSI TEKNIS USAHATANI PADI SAWAH ORGANIK DI KABUPATEN BANYUMAS. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 142-151. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.2.142-151>
- Supriyono, S., Sholichah, V., & Irawan, A. D. (2022). Urgensi Pemenuhan Hak-Hak Konstitusional Warga Negara Era Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hukum dan Hak Asasi Manusia*, 1(2), 55-66.
- Syakirotin, M., Karyani, T., & Noor, T. I. (2022). Ketahanan Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung (Food Security Before and During the Covid-19 Pandemic in Bandung District). 27(3), 472-490. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.3.472>
- Zaini. (2022). Luas Lahan Sawah Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Muaro Jambi.